

PENYULUHAN LITERASI MEDIA: CARA MENCEGAH HOAX DI MEDIA SOSIAL KEPADA IBU-IBU PKK KELURAHAN PAKULONAN BARAT TANGERANG

Marsefio Sevyone Luhukay, S.Sos.,M.Si
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan
email : marsefio.luhukay@uph.edu

Abstrak

Hoax menjadi salah satu permasalahan sosial saat ini di Indonesia. Data dari Kompas.com, menyebutkan bahwa remaja dapat menjadi salah satu penyebar hoax. Hal itu terjadi karena banyak remaja yang cepat menelan berita tanpa memverifikasi lebih dalam mengenai kebenaran dalam berita tersebut. Akan menjadi hal yang lebih baik apabila para anak remaja lebih teliti dalam memilah-milah berita yang layak untuk dibaca dan lebih aktif dalam mencari kebenaran dalam sebuah berita sebelum disebarkan kepada banyak orang. Selain rentan menjadi salah satu penyebar berita hoax dalam dunia maya atau sosial media, anak remaja pun terkadang salah dalam menggunakan sosial media. Karena peran orang tua dari para remaja sangatlah penting dalam membangun sebuah generasi untuk kemajuan suatu bangsa dan negara. Penyuluhan sebagai bagian dari Pengabdian pada masyarakat (PKM) perlu dilakukan pada kelompok ibu ibu yang berperan di sektor domestik sehingga informasi yang benar sebagai penangkal hoax menjadi salah satu bentuk pencegahan.

Kata Kunci: Literasi Media, Hoax, Teknologi, Orang Tua, Remaja

PENDAHULUAN

Mungkin masih banyak orang-orang yang belum mengetahui cara membedakan antara berita benar dengan berita bohong. Masih banyak juga orang-orang yang menggunakan media sosial secara tidak bijak karena tersulut emosi dan hanya ikut-ikutan. Kegiatan penyebaran berita ini sering terjadi di media sosial *Whatsapp*, Berdasarkan analisa dari *University of Oxford* yang dilakukan oleh Nic Newman penyebab dari *Whatsapp* sebagai media sosial utama dalam penyebaran hoax diakibatkan karena peningkatan orang-orang yang membaca berita melalui *WhatsApp* dan pembacaan yang lebih privat di *WhatsApp*.

Berdasarkan data dari APJII di tahun 2018, penetrasi pengguna media sosial *Whatsapp* di Indonesia berdasarkan usia yaitu 75,50% oleh pengguna berusia 13-18 tahun, dilanjut dengan 74,23% oleh pengguna berusia 19-34 tahun, sedangkan pengguna *Whatsapp* oleh audiens kami yang merupakan ibu-ibu PKK yang ada di Kelurahan Pakulonan Barat yaitu berusia 35-53 tahun yang aktif menggunakan media sosial *Whatsapp* dan Facebook. Audiens kami tergolong mampu untuk membeli *gadget* sebagai media saat hendak menggunakan media sosial. Mitra kami adalah pihak Kelurahan Pakulonan Barat yang memungkinkan untuk mengumpulkan audiens kami di gedung kelurahan tersebut. Kelompok kami memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu PKK di

Kelurahan Pakulonan Barat, Gading Serpong, Tangerang, Banten. Ibu-ibu PKK disini merupakan penduduk dari beberapa RW di Gading Serpong seperti RW 2, RW 12, RW 8, dan masih banyak lagi.

Ibu-ibu PKK dari Kelurahan Pakulonan Barat rata-rata telah memiliki anak dan cucu yang menggunakan media sosial dari *gadget*, maka kelompok kami merasa jika ibu-ibu PKK ini cocok untuk dijadikan audiens kami, karena memiliki potensi penyebaran berita bohong baik dari diri mereka sendiri hingga ke anak atau cucu mereka. Karena menurut survey yang telah kami lakukan, anak-anak maupun cucu dari ibu-ibu PKK ini sudah mengenal dan mampu menggunakan *gadget*, karena peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Maka dari itu, kelompok kami melakukan penyuluhan untuk orang tua terlebih dahulu dengan tujuan nantinya audiens kami akan menjelaskan materi penyuluhan kami ke diri sendiri, keluarga, maupun lingkungannya. Dari permasalahan yang ada, peluang bagi tim *capstone* untuk melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu PKK di Kelurahan Pakulonan Barat adalah penyuluhan tentang “literasi media” dan fokus pada penyuluhan “cara mencegah berita hoax di media sosial”.

METODE

Berdasarkan tema besar yang telah ditentukan oleh kelompok kami mengenai media literasi, kami akan fokus kepada penyuluhan, melalui tatap muka langsung dengan mengetengahkan dua pembahasan yaitu literasi media dan cara mencegah berita hoax di media sosial. Melihat target audiens kami yaitu ibu-ibu PKK yang berumur 35-53 tahun, maka kami memilih untuk membahas mengenai hal tersebut dengan penyampaian yang sesuai dengan ibu-ibu PKK di Kelurahan Pakulonan Barat.

Menurut survey yang kelompok kami dapat dari lapangan, target audiens kami semuanya sudah memiliki anak yang mulai menginjak remaja bahkan ada beberapa yang telah memiliki cucu. Hal ini berarti penyuluhan yang akan kami sampaikan bukan hanya berguna untuk audiens saja, melainkan juga untuk anak dan cucu mereka yang diakui oleh para audiens sudah mengerti penggunaan *gadget* di media sosial.

PEMBAHASAN

Menurut salah satu berita yang terdapat di Kompas.com, remaja dapat menjadi salah satu penyebar hoax. Hal itu terjadi karena banyak remaja yang cepat menelan berita tanpa memverifikasi lebih dalam mengenai kebenaran dalam berita tersebut. Akan menjadi hal yang lebih baik apabila para anak remaja lebih teliti dalam memilah-milah berita yang layak untuk dibaca dan lebih aktif dalam mencari kebenaran dalam sebuah berita sebelum disebarkan kepada banyak orang. Karena peran remaja sangatlah penting dalam membangun sebuah generasi untuk kemajuan suatu bangsa dan negara.

Selain rentan menjadi salah satu penyebar berita hoax dalam dunia maya atau sosial media, anak remaja pun terkadang salah dalam menggunakan sosial media. Salah satu contohnya adalah memberikan ujaran kebencian kepada satu pihak dan menurut salah satu Peneliti Maarif Institute Khelmy K. mengatakan bahwa hal tersebut rentan terjadi pada siswa Sekolah Menengah Atas

(SMA). Menurut Khelmy, konten negatif yang menyebar di media sosial berupa ujaran kebencian, berita bohong dan sentimen bernada SARA (suku, ras dan agama), berdampak besar pada pola pikir maupun sikap generasi muda, karena hal ini akan memicu para remaja menjadi bersikap intoleransi dan diskriminasi.

Melihat dari banyaknya kejadian dalam suatu media yang dapat mempengaruhi sikap para generasi muda menjadi negative. Penyebaran berita hoax juga diakui sendiri oleh audiens dan salah satu anggota dari mitra kami yang sudah menjadi seorang ibu. Mereka mengaku bahwa banyak berita-berita yang membingungkan kebenarannya, dan hal ini menimbulkan konflik antara sesame. Dari kejadian-kejadian yang ada, kelompok kami akan melakukan sebuah penyuluhan yang memiliki tema Literasi Media dengan pokok pembahasan yaitu cara mencegah berita hoax di media sosial. Hal ini kami lakukan untuk mengajak ibu-ibu agar tidak terpengaruh hal-hal negative yang terdapat atau terjadi dalam media sosial dan juga ikut serta dalam mendukung anak maupun cucu mengenai Literasi Media. Penyuluhan yang kami lakukan di PKK Pakulonan Barat tanggal 20 – 23 Juli 2018 yang lalu.

Conceptual Framework

Literasi media yang merupakan kemampuan memahami teks media secara sederhana. Literasi media menciptakan kemampuan masyarakat untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan sampai pada memproduksi informasi untuk menciptakan hasil yang spesifik. Kemampuan literasi media untuk mengaplikasikan kemampuan pemikiran kritis terhadap media massa sehingga dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab sebagai masyarakat (Wahid & Pratomo, 2017:182). Perkembangan teknologi komunikasi di jaman sekarang ini terutama melalui internet menyebabkan munculnya literasi media yang lebih spesifik merujuk pada teknologi digital. Literasi digital ini terkait dengan bagaimana mengoperasikan teknologi, bagaimana dan mengapa teknologi digunakan dan menyadari efek atau pengaruh dari penggunaannya.

Tujuan literasi ini untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menilai teks media secara kritis karena media memproduksi informasi untuk kepentingan publik. Kemampuan tersebut selanjutnya menuntut masyarakat berpartisipasi langsung dalam memantau dan mengawasi media. Pengetahuan masyarakat dapat dibangun dan dikembangkan pada setiap orang melalui pembelajaran literasi media.

“Eksistensi *audience* kritis ini akan lebih diperhitungkan para pengelola media, terutama yang bergerak di sector privat. Hal ini karena akan berdampak pada angka rating atau oplah media yang selama ini diyakini para pebisnis sebagai selera masyarakat sekaligus sebagai acuan bagi produksi konten media” Rahayu, Agenda Pembelajaran Literasi Media di Indonesia (Wahid & Pratomo 2017:185)

Literasi media pada masyarakat sejalan dengan keadaan media yang mendorong masyarakat untuk dapat bersikap secara kritis, baik pada dimensi pemahaman maupun produksi teks dengan beberapa alasan yaitu media sebagai ruang konstruksi kebenaran karena teks media satu dengan media lain memungkinkan memberikan makna yang berbeda. Perbedaan makna ini bukan hanya dilahirkan dari cara masyarakat menerima pesan, tapi juga perbedaan konstruksi teks tentang fenomena. Selain itu, media sebagai industri komersial karena industri mendasarkan *rating* untuk melihat sejaut mana teks media banyak diterima masyarakat. Kuantitas pembaca menjadi ukuran

produksi suatu program, sedangkan kualitas menjadi ukuran kesekian seperti contohnya program media yang menampilkan adegan kekerasan, pornografi, maupun hiburan yang tidak mendidik seringkali lebih banyak mengisi ruang media. Menampilkan adegan-adegan seperti itu menyebabkan tingkat perhatian *audience* menjadi tinggi untuk menghasilkan keuntungan dan menciptakan pasar. Alasan lain yaitu media sebagai instrumen politik karena media merupakan ruang yang sangat kuat untuk memengaruhi masyarakat, seringkali aktor politik menggunakannya untuk membentuk citra yang menguntungkan kelompok kepentingannya. Teks media yang dipengaruhi oleh kepentingan politik praktis ini tentu hanya menghasilkan realitas yang bias politis (Wahid & Pratomo 2017:187-189.)

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Seperti yang kita ketahui bahwa pada saat ini kita sudah memasuki era digital. Dimana pada era ini hal - hal dapat dengan sangat mudah kita akses. Bahkan dengan hitungan detik saja, segala informasi dapat kita ketahui tanpa perlu dengan susah payah kita membuka koran ataupun surat kabar lainnya. Kita sekarang hanya perlu mengakses berita apapun dengan smartphone yang kita miliki dan dalam sekejap semua yang ingin kita ketahui sudah dapat terlihat dengan mudah.

Hal ini tentu saja sangat memudahkan kita sebagai generasi yang sibuk dan kadang bahkan tidak memiliki waktu lebih untuk hanya sekedar duduk, menikmati kopi di pagi hari dengan ditemani segenggam koran. Saat ini kita lebih memilih mengakses berita apapun via digital. Karena dianggap lebih mudah, efisien dan lebih cepat didapatnya. sekarang, tidak sedikit media cetak yang kemudian beralih ke media online karena mereka tahu bahwa pada saat ini masyarakat lebih nyaman dengan media online dibandingkan media cetak.

Tetapi, dikarenakan dengan aksesnya yang sangat mudah untuk didapatkan, bukan berarti tidak ada dampak negative yang ditimbulkan dari kemudahan dan kenyamanan yang diberikan oleh era digital sekarang ini. Jika kita tidak berhati-hati dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup, maka dengan sangat mudah kita akan tergulung oleh arus digital ini.

Dengan mudahnya akses internet dan juga media online lainnya, maka penyebaran berita hoax atau berita bohong di media sosial maupun media online sangat banyak terlihat dan jika kita tidak waspada, maka kita akan terbodohi dan masuk kedalam jebakan berita bohong dan juga ujaran kebencian yang ada.

Dikarenakan kurangnya pengetahuan dan juga informasi yang dimiliki oleh masyarakat atau netizen yang menikmati kemudahan media online, mereka dengan sangat mudah masuk kedalam perangkap dari berita bohong yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan yang tidak baik dan hanya memikirkan keuntungan mereka sendiri. Hoax sendiri sebenarnya bukan hal yang baru yang terjadi di era digital saat ini.

Dulu, pada saat Johannes Gutenberg menciptakan mesin cetak pada tahun 1439, hal ini sudah tersebar bahkan lebih membahayakan karena dulu belum ada internet dan berita benar atau bohong sangat sulit diverifikasi. Berbeda dengan sekarang, kita dengan sangat mudah mengetahui apakah berita yang kita terima merupakan berita benar ataupun berita bohong dengan cara memverifikasinya di internet. Tetapi tentu saja hal ini diperlukan pengetahuan yang lebih sehingga masyarakat mau dan tidak malas memverifikasi sesuatu terlebih dahulu sebelum menyebarkan kembali ataupun percaya dengan berita yang ada.

Oleh karena itu, untuk menyikapi hal ini, kelompok kami melakukan penyuluhan kepada Ibu-ibu PKK di Kelurahan Pakulonan Barat. Setelah Penyuluhan kami lanjutkan ke Focus Group Discussion (FGD) untuk membicarakan lebih lanjut mengenai dampak dari hoax dan bagaimana menyikapinya secara kritis dan bijak. Hal ini kami lakukan sebagai solusi dari apa yang terjadi sekarang karena kami merasa bahwa ibu-ibu membutuhkan pengetahuan lebih tentang ujaran kebencian dan juga penyebaran berita hoax. Dari kegiatan ini kami mengharapkan ibu - ibu di sekitaran Kelurahan Pakulonan Barat mendapatkan pengetahuan serta informasi tentang bahaya ujaran kebencian dan juga berita hoax dan kami harap juga para ibu-ibu PKK ini melanjutkan atau menyebarkan pengetahuan ini ke sanak keluarga dan kerabat terdekat mereka.

Luaran

Yang menjadi luaran kami adalah brosur. Kami menyebarkan brosur kepada ibu-ibu PKK yang berisi tentang informasi singkat akan bahayanya penyebaran berita hoax serta ujaran kebencian. Brosur kami juga berisikan tentang cara penanggulangan atau cara terbaik menyikapi hal ini agar para ibu-ibu yang telah kami berikan penyuluhan selalu mengingat apa saja hal yang kami sampaikan dengan baik dan apik.

Kami berharap juga dengan dibuatkannya brosur ini, Ibu-ibu PKK di sekitaran Kelurahan Pakulonan Barat memberikan informasi lanjutan kepada keluarganya dan kerabatnya agar keluarga mereka mendapatkan pengetahuan yang sama dan juga berguna untuk mereka di kemudian hari agar mereka semua tidak tergulung dan tidak mudah dibodohi dengan tersebarnya berita hoax dan ujaran kebencian. Dengan memperolehnya pengetahuan ini kemudian mereka akan lebih cerdas dan bijak dalam menyikapi persoalan social yang sedang terjadi ini.

Penyuluhan Literasi Media

Penyuluhan literasi media merupakan proses mempengaruhi seseorang maupun sekelompok masyarakat yang memungkinkan penyalahgunaan dalam menggunakan media sosial untuk memanfaatkan dalam penyebaran informasi yang mengandung konten negatif. Penyuluhan literasi media yang dilakukan dengan metode penyuluhan kelompok dengan metode yang baik yaitu ceramah yang harus menguasai materi tentang literasi media agar Ibu-ibu PKK tersebut lebih cerdas menggunakan media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh berita-berita hoax.

Sebelum itu kami belajar mengenai materi tersebut dan juga melakukan konsultasi. Selain melakukan konsultasi, kami sesama tim juga berbagi ilmu tentang Literasi Media, sehingga ilmu yang kita dapat semakin banyak dan luas. Kedua kami mengenali target audiens, dimana agar informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Cara penyampaian adalah

kuncinya. Oleh sebab itu, kami belajar cara penyampaian yang baik dan benar. Lalu kami juga mempersiapkan bahan-bahan yang kami butuhkan untuk kesuksesan acara. Kami membuat list tentang barang-barang yang harus kami beli, pesan, pinjam, dan sebagainya sampai matang, dan yang terakhir, mempersiapkan mental, fisik, menjalin komunikasi antar tim, dan dapat menerima hasil atau *feedback* yang baik, namun juga siap untuk mengatasi yang buruk.

Setelah pelaksanaan Capstone yang dilaksanakan tanggal 20 dan 23 Juli 2018 selesai, kelompok kami berharap bisa dapat terus menjalin komunikasi dengan Ibu-ibu PKK Kelurahan Pakulonan Barat, sehingga kami dapat mengetahui informasi yang kita berikan benar diterapkan sehingga menghasilkan hasil yang baik atau tidak. Harapannya Ibu-ibu PKK paham tentang literasi media, dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh hukum.

Detail Kegiatan

1. Nama Proyek: Penyuluhan mengenai “Literasi Media” kepada Komunitas Cina Benteng
2. Bentuk Kegiatan: Penyuluhan mengenai Literasi Media Hoax
3. Perencanaan Waktu: Jumat, 20 Juli 2018 & Senin 23 Juli 2018
4. Lokasi Proyek: Aula Kelurahan Pakulonan Barat
5. Target Proyek: Ibu-ibu PKK di pakulonan barat dengan usia 30-55 thn

Jadwal Kegiatan

Survey

[11 Juli 2018] Survey lokasi *capstone*

[16 Juli 2018] Rapat mengenai bentuk penyampaian materi yang akan ditampilkan pada saat pelaksanaan.

[18 Juli 2018] Penyelesaian *banner*, gantungan kunci, *goodie bag* dan hadiah

[20 Juli 2018] Pelaksanaan PkM

[23 Juli 2018] Evaluasi kegiatan

20 JULI 2018

Waktu	Kegiatan
08:30 – 09:50	Tim capstone tiba di Kelurahan Pakulonan Barat, Gading Serpong & mempersiapkan diri sambil menunggu peserta.
09:50 – 10:00	<i>Opening</i> oleh MC yaitu Margareta Alice Stephanie Jahja
10:00 – 10:05	Kata sambutan dari perwakilan kelurahan yaitu Bapak Alip selaku ketua Satpol PP.
10:10 – 10:20	Kata sambutan dari Dosen UPH yaitu Ibu Marsefio S Luhukay
10:20 – 10:25	Kata sambutan dari ketua acara Capstone kelompok kami yaitu Lidwina Pradipta Tantri.
10:25 – 10:30	Mc masuk untuk <i>opening</i> ke presentasi penyuluhannya.
10:30 – 11:00	Penyampaian materi sesi pertama oleh Sharfina Adani.
11:00 – 11:05	Sesi tanya jawab dari penyampaian materi sesi pertama.
11:05 – 11:25	Penyampaian materi sesi kedua oleh Margareta Jahja.

11:25 – 11:30	Sesi Tanya jawab dari penyampaian materi sesi kedua.
11:30 – 11:40	Sesi pertanyaan dari kelompok kami yang ditanyakan oleh Tantri.
11:40 – 11: 50	<i>Closing</i> MC & pembagian makanan serta <i>goodie bag</i>
11:50 – 12:00	Foto bersama

23 JULI 2018

Waktu	Kegiatan
10:00 – 10:30	Tim capstone tiba di Kelurahan Pakulonan Barat, Gading Serpong & mempersiapkan diri sambil menunggu peserta.
10:30 – 10:35	Opening oleh MC
10:35 – 10:45	MC memberikan instruksi kepada audiens untuk acara FGD di PkM hari kedua
10:45 – 11:00	Audiens menjalankan instruksi yang telah diberikan
11:00 – 11:20	Sharing dari beberapa audiens yang hadir sebagai evaluasi kelompok kami.
11:20 – 11:45	Penyampaian beberapa materi dan sesi FGD oleh Marsefio S Luhukay.
11:45 – 12:00	Foto bersama dan Closing dari MC